

## Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling di Indonesia: Telaah Kritis Teori dan Praktis

Dwi Bhakti Indri\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Institut Pesantren KH. Abdul Chalim*

Submitted: 29-11-2021

Revised : 12-12-2021

Accepted: 28-12-2021

**ABSTRACT.** Guidance and counselling play an important role in the education system, whether formal, informal, or non-formal, as they help optimise students' potential in various areas. This is especially true in the era of Industry 4.0, where technological and social changes require the development of strong character and life skills. This study aims to explore the essence and contribution of guidance and counselling services to students' character development in Indonesia. Using a qualitative approach and literature study method, this study collects, examines, and synthesises various related literature sources, including books, scientific journal articles, and education policy documents. The data collection procedure includes identifying keywords, searching for literature, selecting literature, and thematic grouping. The data were analysed using content analysis techniques to identify key concepts, relevant findings, and relationships among ideas in the literature. The study's results show that guidance and counselling services play an important role in facilitating students' academic, social, emotional, and character development. Various methods, such as group guidance, tutoring, and individual and group counselling, have been proven effective in helping students understand themselves and make wise decisions. This study also found that guidance and counselling must be delivered by professionals who meet specific qualifications, and this science must continue to be developed through further research to improve the quality of guidance and counselling services in Indonesia.

**Keywords:** Guidance and Counselling, Education, Student Potential, Character, Content Analysis

**ABSTRAK.** Bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam sistem pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal, karena berkontribusi pada optimalisasi potensi peserta didik di berbagai aspek. Terutama di era Industri 4.0, di mana perubahan teknologi dan sosial memerlukan pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi esensi dan kontribusi layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, penelitian ini mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber pustaka terkait, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Prosedur pengumpulan data mencakup penentuan kata kunci, penelusuran sumber pustaka, seleksi literatur, dan pengelompokan tematik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi konsep utama, temuan relevan, dan hubungan antar gagasan dalam literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Berbagai metode, seperti bimbingan kelompok, bimbingan belajar, serta konseling individual dan kelompok, terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami diri dan membuat keputusan yang bijaksana. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh profesional yang memenuhi kualifikasi tertentu, dan keilmuan ini harus terus dikembangkan melalui penelitian lanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di Indonesia.

**Kata kunci:** *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan, Potensi Peserta didik, Karakter, Conten Analysis*

 [HTTPS://DOI.ORG/10.31538/CJOTL.V1I2.371](https://doi.org/10.31538/CJOTL.V1I2.371)

**How to Cite** Indri m., d. B. (2021). Filsafat ilmu bimbingan dan konseling di indonesia : telaah kritis teori dan praktis. *Chalim journal of teaching and learning*, 1(2), 209–217.

## PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk mencapai perkembangan yang holistik bagi peserta didik. Pencapaian tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup berbagai aspek perkembangan lain seperti sosial, emosional, dan moral. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling harus dilihat sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang lebih luas, berkontribusi langsung pada pemenuhan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003. Secara khusus, bimbingan dan konseling berperan penting dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik, yang tidak hanya mencakup kemajuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling menjadi instrumen yang penting untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

Posisi bimbingan dan konseling dalam pilar keilmuan psikologis sangat relevan dalam konteks pendidikan, karena berfokus pada pemahaman dan pengembangan aspek-aspek psikologis yang mendukung perkembangan peserta didik. Implementasi yang efektif dari layanan ini dapat mempercepat pencapaian tujuan pendidikan, termasuk optimalisasi penggunaan teknologi dan seni dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting, mengingat semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh peserta didik, terutama dalam menghadapi era digital yang penuh dengan informasi dan perubahan yang cepat. Bimbingan dan konseling juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan pribadi (*personal good*) serta kebaikan bersama (*common good*). Sebagaimana dijelaskan oleh Lasan (2015), implementasi layanan ini dapat meningkatkan kualitas hidup peserta didik secara individu, sekaligus berkontribusi pada pencapaian tujuan sosial yang lebih luas dalam konteks pendidikan. Selain itu, bimbingan dan konseling yang efektif dapat memperkuat karakter dan moral peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pemahaman diri merupakan langkah awal dalam upaya manusia untuk menentukan tujuan hidup serta merencanakan proses pencapaiannya, yang terdiri dari fase *becoming* (proses menjadi) hingga mencapai fase *being* (keberadaan atau pencapaian tujuan) (Bereiter, 1973). Proses ini sangat relevan dengan tujuan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks pendidikan. Bimbingan dan konseling di satuan pendidikan berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman diri peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk lebih mengenali potensi, minat, dan arah tujuan hidup mereka. Dalam hal ini, pemahaman diri bukan hanya berkaitan dengan kesadaran diri secara psikologis, tetapi juga mencakup pengembangan individu yang mendalam, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun emosional. Dengan demikian, posisi bimbingan dan konseling di satuan pendidikan menjadi semakin penting dan urgent dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Layanan ini tidak hanya mendukung peserta didik dalam aspek

pengembangan akademik, tetapi juga dalam aspek pengembangan karakter dan moral yang esensial untuk kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah.

Implementasi layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan mencakup berbagai metode yang dirancang untuk menjawab kebutuhan beragam peserta didik. Metode-metode bimbingan yang dapat diimplementasikan antara lain bimbingan kelompok, bimbingan informasi, bimbingan belajar, dan bimbingan orientasi. Setiap metode ini memiliki tujuan yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk memberikan dukungan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Misalnya, bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik untuk belajar bekerja sama, sementara bimbingan belajar berfokus pada peningkatan kemampuan akademik. Di sisi lain, metode konseling di satuan pendidikan terdiri dari konseling individual, konseling kelompok, konseling keluarga, dan pendekatan lainnya yang lebih spesifik. Konseling individual memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang membutuhkan dukungan pribadi, sedangkan konseling kelompok dapat menjadi wadah bagi mereka yang ingin berbagi pengalaman dan belajar dari sesama. Konseling keluarga juga menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, mengingat peran keluarga dalam membentuk karakter dan kesejahteraan psikologis mereka.

Dengan penerapan berbagai metode bimbingan dan konseling ini, diharapkan keilmuan bimbingan dan konseling dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam optimalisasi potensi peserta didik di Indonesia. Kontribusi ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi perkembangan sosial, emosional, bahasa, spiritualitas, dan pendidikan karakter. Melalui internalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat. Perspektif yang dikemukakan oleh Gysbers & Henderson (2000) juga menguatkan pentingnya bimbingan dan konseling sebagai profesi yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan kesuksesan akademik, karir, serta perkembangan pribadi-sosial seluruh peserta didik. Hal ini mencerminkan peran sentral bimbingan dan konseling dalam mendukung peserta didik untuk mencapai tujuan hidup mereka, baik di lingkungan pendidikan maupun di kehidupan sosial yang lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep, teori, serta temuan-temuan ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini tidak melibatkan pengukuran statistik atau eksperimen lapangan secara langsung, melainkan lebih berorientasi pada eksplorasi makna dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dikaji (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih luas tentang konteks, perspektif, serta dinamika yang ada dalam topik penelitian, serta memberikan fleksibilitas dalam penafsiran data yang lebih kompleks. Metode studi literatur digunakan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi literatur merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berbagai sumber yang digunakan meliputi buku teks akademik, artikel jurnal yang terindeks baik nasional maupun internasional, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Metode ini

memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan keilmuan terkait, mengidentifikasi perbedaan sudut pandang di kalangan para ahli, serta menemukan celah penelitian yang masih terbuka untuk kajian lebih lanjut (Hart, 2018). Studi literatur ini juga memberikan dasar teoritis yang kuat bagi pengembangan penelitian yang lebih lanjut, terutama dalam memahami kerangka pemikiran yang ada dalam bidang kajian tersebut.

Prosedur pengumpulan data dalam studi literatur ini melibatkan empat langkah utama yang dilakukan secara sistematis, yaitu: (1) penentuan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian untuk memperjelas ruang lingkup pencarian sumber pustaka; (2) penelusuran sumber pustaka melalui basis data akademik, perpustakaan digital, serta platform ilmiah terkemuka; (3) seleksi literatur berdasarkan kriteria kualitas dan relevansi dengan fokus kajian, di mana literatur yang terpilih harus memenuhi standar akademik dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman topik penelitian; dan (4) pengelompokan literatur berdasarkan tema, metode, atau kesimpulan yang relevan, untuk memudahkan analisis dan sintesis lebih lanjut (Sugiyono, 2022). Setiap langkah ini dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis dan terstruktur isi teks yang terdapat dalam literatur yang telah dipilih. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, temuan-temuan utama, serta memahami keterkaitan antara gagasan-gagasan yang ada dalam berbagai sumber pustaka (Krippendorff, 2019). Melalui proses ini, peneliti dapat mengekstraksi informasi yang relevan dan mengelompokkan temuan-temuan yang ada berdasarkan tema atau kategori tertentu, yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan yang lebih komprehensif. Data yang diperoleh dari studi literatur kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik umum dari temuan-temuan yang ada, sementara pendekatan analitis berfungsi untuk mengeksplorasi hubungan, pola, atau kesenjangan yang mungkin muncul antara konsep-konsep atau gagasan yang terdapat dalam literatur yang telah dianalisis. Dengan demikian, interpretasi ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh terhadap permasalahan penelitian, serta memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai konteks dan implikasi dari temuan-temuan yang ada.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan, menurut Gladding (2012), adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu (konseli) dalam menentukan pilihan-pilihan yang terbaik untuk kehidupannya, mengingat pilihan tersebut memiliki dampak jangka panjang. Shertzen dan Stone (1981) memperluas pengertian ini dengan menyatakan bahwa bimbingan adalah proses yang membantu individu untuk memahami dirinya sendiri serta kehidupan pribadinya, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana. Di sisi lain, konseling (Shertzen dan Stone, 1981) dipahami sebagai suatu proses interaksi yang bertujuan memberikan layanan untuk memahami diri dan lingkungan melalui penetapan atau klarifikasi tujuan dan nilai, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku yang diinginkan di masa depan. Wrenn (1951) mendefinisikan konseling sebagai hubungan personal yang dinamis antara dua orang yang saling berdiskusi mengenai permasalahan

yang dihadapi, dengan tujuan untuk menemukan solusi yang memungkinkan pemecahan masalah tersebut. Sementara itu, ACA (dalam Gladding, 2012) mengartikan konseling sebagai penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan perkembangan psikologis, yang mencakup intervensi kognitif, afektif, dan perilaku, serta perencanaan untuk kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, sosial, dan karier.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, esensi dari bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi individu (Ormrod, 2020) serta membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Optimalisasi perkembangan dan potensi ini dapat dicapai melalui implementasi layanan bimbingan dan konseling, yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan perkembangan manusia secara menyeluruh (Blocher, 1974). Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam mendukung proses pengembangan individu, baik secara akademik maupun non-akademik, serta memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik.

### **Bimbingan dan Konseling sebagai Ilmu Teoretis dan Praktis**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cabang keilmuan dalam ruang lingkup pendidikan yang berfokus dalam pengembangan aspek psikologis peserta didik. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling merupakan upaya pencapaian tujuan pendidikan melalui landasan keilmuan pendekatan konseling untuk mengidentifikasi fenomena (praktis), menentukan penyebab, hingga menemukan solusi permasalahan individu sebagai *applied science*. Secara khusus, konseling (Corey, 2017) sebagai *applied science* berfokus pada kemampuan konselor dalam mengintegrasikan teori dengan keterampilan praktik, seperti penggunaan strategi konseling, asesmen psikologis, perencanaan intervensi, hingga evaluasi hasil layanan konseling. Sedangkan, konsep dasar yang digunakan *applied science* untuk menangani permasalahan di tataran praktis disebut sebagai *pure science*. *Pure science* (Corey, 2017) berfungsi sebagai dasar epistemologis yang menjelaskan perilaku manusia, perkembangan kepribadian, dinamika psikologis, serta proses interaksi sosial secara sistematis dan objektif. Secara khusus, ilmu murni dalam konseling (Gibson dan Mitchell, 2016) mencakup kajian teoritis seperti teori perkembangan individu, teori kepribadian, teori belajar, serta teori psikologi sosial yang menjadi fondasi pemahaman konselor terhadap konseli.

Keilmuan psikologi menjadi kerangka konseptual dalam memberikan intervensi bimbingan dan konseling untuk menangani permasalahan peserta didik (Corey, 2017). Dengan kata lain, keilmuan bimbingan dan konseling menjembatani keilmuan psikologi untuk terintegrasi ke dalam ruang lingkup pendidikan. Integrasi keilmuan tersebut diwujudkan ke dalam program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik (Santrock, 2018). Sehingga, bimbingan dan konseling menjadi bagian yang integral dalam ranah pendidikan karena dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik. Pada konteks pendidikan, kesehatan mental peserta didik menjadi penentu dalam keberhasilan proses belajar. Permasalahan sosial, emosional, akademik, kecemasan hingga gangguan mental pada level yang berat menjadi ranah keilmuan psikiatri (Sadock, Sadock & Ruiz, 2015). Dengan kata lain, konselor dapat melakukan referral pada psikiater (Gerdard, Geldard & Foo, 2018) ketika ditemukan permasalahan berat dalam ranah pendidikan (peserta didik) sebagai upaya kolaborasi (*collaborative care*). Sehingga, intervensi kedokteran jiwa (psikiatri) akan menjadi lebih efektif jika dijemput oleh keilmuan bimbingan dan konseling dalam ranah pendidikan (World Health Organization, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan keilmuan yang fundamental dalam ranah pendidikan. Selain itu, bimbingan dan konseling dapat dijadikan kerangka penanganan oleh keilmuan psikologi dan psikiatri dalam mengintervensi permasalahan peserta didik untuk optimalisasi potensi individu melalui *pure science* dan *applied science*.

### **Persepektif Falsafah Keilmuan Bimbingan dan konseling**

Falsafah keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia berakar pada pandangan yang holistik, di mana memandang bahwa manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan budaya. Ranah pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling mencakup pada beberapa aspek, yakni aspek pribadi, sosial, karier, religi dan keluarga. Dengan kata lain, falsafah bimbingan dan konseling menelaah hakekat manusia dari perspektif pribadi dan bermasyarakat, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan. Asumsi keilmuan bimbingan dan konseling didasarkan pada perspektif epistemologi, aksiologis, dan ontologi. Berikut adalah penjelasan ketiga perspektif tersebut :

#### 1. Epistemologi

Epistemologi keilmuan bimbingan dan konseling menegaskan bahwa pengetahuan konseling tidak hanya diukur dari validitas empiris, tetapi juga pada aspek kebermaknaan, kebermanfaatannya, dan keberpihakan pada perkembangan individu. Perihal ini menjelaskan bahwa keilmuan bimbingan dan konseling bersifat dinamis, kontekstual dan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman (Gladding, 2018).

#### 2. Aksiologi

Aksiologi keilmuan bimbingan dan konseling menegaskan bahwa kontribusi keilmuan dalam penguatan karakter, hubungan interpersonal yang melingkupi pencegahan dan penanganan masalah peserta didik, tetapi juga pada aktualisasi potensi individu untuk menghadapi tugas perkembangan peserta didik (Corey, 2018; Yusuf & Nurihsan, 2018; Gibson & Mitchell, 2016).

#### 3. Ontologi

Ontologi keilmuan bimbingan dan konseling menegaskan bahwa objek materialnya, yakni manusia secara holistik. Manusia dipandang sebagai pribadi yang unik, dinamis, dan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan sebagai proses dinamika perkembangan manusia, namun tetap berada dalam keterikatan nilai, norma, serta konteks sosial dan budaya tertentu (Corey, 2017; Sharf, 2016).

#### 4. Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Implementasi bimbingan dan konseling di Indonesia diawali dengan konferensi FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) yang diselenggarakan di IKIP Malang pada 20-24 Agustus 1960. Pada tahun 1964, terdapat jurusan bimbingan dan penyuluhan di Universitas Negeri Malang dan Universitas Pendidikan Indonesia. Penyiapan tenaga ahli dan profesional dalam bidang Bimbingan dan Konseling Lembaga Pendidikan Post Doktoral IKIP pada tahun 1970-an. Pada tahun 1971 berdiri Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP. Pada tahun 1975, terdapat inkorporasi ke dalam Sistem Pendidikan Nasional, yakni lahirnya Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Pada tahun 1995, terdapat sertifikasi tes bagi konselor telah diawali oleh Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2000, terdapat Pendidikan Profesi Konselor di Universitas Negeri Padang.

Pada tahun 1984, layanan bimbingan dan konseling diperluas pada tataran konseling karier. Selanjutnya, istilah resmi berubah menjadi Bimbingan dan Konseling sejak diimplementasikannya Kurikulum 1994. Pada abad 20, pemikiran bimbingan dan konseling didorong pada pembaharuan model penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan. Pada perkembangan bimbingan dan konseling telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal (1) ayat (6) yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Perubahan pada tahun 2014 disertai dengan adanya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang memberikan penegasan pada Profesi Guru Bimbingan dan Konseling, di mana minimal S1 Bimbingan dan Konseling. Sedangkan konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling yang telah lulus Pendidikan Profesi Konselor dengan gelar (Kons.).

### **Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Indonesia**

Pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif di Indonesia mengadopsi kerangka Comprehensive School Counseling Program (CSCP) yang dikembangkan oleh American School Counselor Association (ASCA), sehingga perlu penyesuaian dengan konteks sosial, budaya, dan regulasi pendidikan nasional di Indonesia. Program bimbingan dan konseling komprehensif di Indonesia merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan setiap sekolah (South Carolina Guidance and Counseling Writing Team, 2008). Terdapat beberapa komponen dalam program komprehensif bimbingan dan konseling, diantaranya (1) layanan dasar merupakan layanan yang berfokus untuk pengembangan diri melalui skema bimbingan dan konseling dalam *setting* kelompok maupun klasikal, (2) layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan layanan yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam merencanakan masa depan dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier, (3) layanan responsif merupakan layanan bimbingan dan konseling yang cenderung bertujuan untuk menangani permasalahan peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan diri, seperti pribadi, sosial, belajar, religi maupun karier, dan (4) dukungan sistem merupakan ruang lingkup bimbingan dan konseling yang mencakup manajemen program sekolah, kolaborasi satuan pendidikan dengan pihak internal maupun eksternal dari satuan pendidikan, serta pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan (Permendikbud No. 111 Tahun 2014).

Bimbingan dan konseling komprehensif juga menekankan urgensi kolaborasi lintas profesi dan keterlibatan pihak internal di satuan pendidikan. Guru bimbingan dan konseling dan/atau konselor seharusnya tidak bekerja secara individual, melainkan berperan sebagai koordinator layanan perkembangan peserta didik dengan melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya (Sukardi, 2018). Implementasi bimbingan dan konseling komprehensif, layanan bimbingan dan konseling di Indonesia diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan peserta didik yang mandiri, berkarakter, sehat secara psikologis, serta siap menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sosial di masa depan. Model ini sekaligus memperkuat posisi bimbingan dan konseling sebagai disiplin ilmu dan praktik profesional yang memiliki landasan filosofis, teoretis, dan yuridis yang jelas dalam sistem pendidikan nasional (Prayitno, 2017).

## KESIMPULAN

Filsafat ilmu bimbingan dan konseling memiliki peran yang signifikan dalam berbagai ranah pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Ketiga ranah pendidikan tersebut memerlukan kolaborasi yang erat untuk mengoptimalkan potensi perkembangan peserta didik, mengingat kompleksitas kebutuhan pendidikan yang semakin berkembang. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling berfungsi sebagai elemen integral yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam hal pengembangan karakter dan keterampilan hidup peserta didik, yang sangat relevan di era Industri 4.0. Pada era ini, di mana perubahan teknologi dan sosial terjadi secara cepat, pendidikan harus mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan sosial, emosional, dan moral yang kuat. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling harus ditempatkan pada posisi yang strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia. Layanan ini tidak hanya berperan dalam mendukung keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga dalam memfasilitasi pengembangan karakter yang akan membentuk kepribadian yang adaptif dan kompetitif di dunia global yang semakin kompleks.

Bimbingan dan konseling di Indonesia seharusnya dilaksanakan oleh para profesional yang memenuhi kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini penting untuk menjamin kualitas dan efektivitas layanan yang diberikan kepada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Keilmuan bimbingan dan konseling juga perlu terus dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan, baik di aspek teoretis maupun praktis. Penelitian yang mendalam akan memberikan kontribusi pada pembaruan metode dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Upaya pengembangan ini penting untuk memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling di Indonesia dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan peserta didik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). (2007). *Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal* (Naskah Akademik). Bandung: ABKIN.
- American School Counselor Association (ASCA). (2005). *The ASCA national model: A framework for school counselling programs*. Michigan: The American School Counselor Association.
- Bereiter, C. (1973). *Must we educate?* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooker, J. K., Astramovich, R. J., & Hoskins, W. J. (2004). Introducing the Accountability Bridge Model: A program framework for school counsellors. *ACA Vitas*, 46, 207–209.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counselling and psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Corey, M. S., Corey, G., & Corey, C. (2010). *Theory and practice of group counselling* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Covey, S. R. (1989). *Seven habits of highly effective people: Powerful lessons in personal change*. New York: Simon and Schuster.
- Dorcas. (2015). Functional guidance and counselling centre in a tertiary institution. *The Journal of International Social Research*, 8(42), 135–141. <https://doi.org/10.17719/jisr.2015.5311>

- Durojaiye, M. O. A. (1974). *A new introduction to educational psychology*. Ibadan: Evans Brothers Nig. Ltd.
- Durnall, E. J., Jr., M., J. F., & Wrenn, C. G. (1958). Symposium: The counsellor and his religion. *Personnel and Guidance Journal*, 36, 326–334.
- Geldard, K., Geldard, D., & Foo, R. Y. (2018). *Counselling children: A practical introduction* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2016). *Introduction to counselling and guidance* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (1981). *Introduction to guidance*. USA: Macmillan Publishing.
- Gladding, S. T. (2012). *Effective group counselling*. Greensboro, NC: ERIC/CASS.
- Gladding, S. T. (2018). *Counselling: A comprehensive profession* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2000). *Developing and managing your school guidance program* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hall, C. S. (1956). *A primer of Freudian psychology*. New York: Mentor.
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Heppner, P. P., et al. (2008). *Research design in counselling*. Thomson: Canada.
- Havighurst, R. J. (1961). *Human development and education*. New York: Longmans, Green & Co.
- Kartadinata, S. (2011). *Mengungkap tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis: Kiat mendidik sebagai landasan profesional tindakan konselor*. UPI Press.
- Krech, D., et al. (1962). *An individual in society*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha.
- Lasan, B. B. (2015). *Mengidentifikasi keilmuan bimbingan konseling*. Malang: UM Press.
- Natawidjaja, R. (2009). *Keilmuan bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ogburn, W. F., & Nimkoff, M. F. (1953). *A handbook of sociology*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Pearson, K. (1892). *The grammar of science*. London: Dent & Son.
- Permendikbud No. 111. (2014). *Bimbingan dan konseling di pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2015). *Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry* (11th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sharf, R. S. (2016). *Theories of psychotherapy and counselling: Concepts and cases* (6th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1974). *Fundamentals of counselling*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- South Carolina Guidance and Counselling Writing Team. (2008). *The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counselling Program Model*.
- Surajiyo. (2013). *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia: Suatu pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surajiyo. (2012). *Ilmu filsafat: Suatu pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2016). *Filsafat ilmu: Mengurai ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tambuwal, M. U. (2010). Organising and administering guidance and counseling programmes at the elementary school level for effective performance. A paper delivered at a 4-day workshop for para-counselling officers by the SUBEB in collaboration with SSCOE, Sokoto.

Witherington, H. C. (1952). *Educational psychology*. Boston: Ginn & Co.

William, D., Wilkins, B. J., & Perlmutter, B. J. (2016). *The philosophical foundations of guidance and personnel work*.

World Health Organisation. (2021). *Guidelines on mental health promotive and preventive interventions for adolescents*. Geneva: WHO.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.